



Pelatihan Randai, Tata Rias Wajah dan Pembuatan Video Profil pada Program Nagari Binaan

Firdaus¹, Oktavianus², Hery Sasongko³, FX. Yatno Karyadi⁴✉

Seni Teater, ISI Padangpanjang, Indonesia¹

Seni Tari, ISI Padangpanjang, Indonesia²

Televisi dan Film, ISI Padangpanjang, Indonesia^{3,4}

E-mail: firdaus@isi-padangpanjang.ac.id¹ oktavianus@isi-padangpanjang.ac.id² herysasongko@isi-padangpanjang.ac.id³ yatnokaryadi@isi-padangpanjang.ac.id⁴

Abstrak

Masyarakat nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung memiliki sumber daya manusia, budaya dan sumber daya alam untuk pengembangan kemajuan ekonomi. Program nagari binaan berupaya mendorong pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan tari randai, tata rias dan pembuatan video profil. Metode yang dilakukan terdiri dari observasi, interview dan studi dokumen. Hasil yang diperoleh berupa peningkatan kemampuan menari, keterampilan merias wajah dan tersedianya materi publikasi tentang potensi nagari. Kesimpulannya bahwa pelatihan yang dilakukan menjadikan masyarakat terlatih dan terampil dalam mengembangkan karakter kelokalan dalam usahanya memajukan nagari.

Kata kunci: pelatihan, tari randai, tata rias, profil nagari

Abstract

The Nagari Sumpur Kudus community in Sijunjung Regency has human, cultural and natural resources for the development of economic progress. The assisted nagari program seeks to encourage community empowerment through training in randai dance, make-up and making profile videos. The method used consists of observation, interview and document study. The results obtained in the form of increased dancing skills, makeup skills and the availability of potential nagari publication materials. The conclusion is that the training carried out makes the community trained and skilled in developing local character in their efforts to advance the village.

Keywords: training, randai dance, make-up, village profile

Copyright (c) 2022 Firdaus, Oktavianus, Hery Sasongko, FX. Yatno Karyadi

✉ Corresponding author

Address : ISI Padangpanjang

Email : yatnokaryadi@isi-padangpanjang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.547>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Nagari Sumpur Kudus adalah sebuah wilayah setingkat kelurahan di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Sebuah nagari dikepalai oleh wali nagari dan didampingi oleh perangkat nagari yang membantu pelaksanaan tugas pemerintahan. Secara geografis, demografis dan kultural, Nagari Sumpur Kudus memiliki potensi untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, mengembangkan kesenian dan menjadi destinasi wisata.

Sebagai salah satu nagari binaan terpilih, Nagari Sumpur Kudus memiliki potensi seni budaya untuk dikembangkan hingga semakin berdaya. Terdapat beberapa sanggar seni tradisional yang masih bertahan. Kendalanya adalah keterbatasan dalam regenerasi kepada kaum muda, kendala mengembangkan bentuk dan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman, penyesuaian dengan teknologi informasi, serta kebutuhan masyarakat terhadap kesenian.

Pemilihan Nagari Sumpur Kudus sebagai mitra dalam program ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Data kependudukan menyatakan bahwa terdapat belasan remaja usia sekolah tingkat pertama dan tingkat atas dengan komposisi jumlah laki-laki dan perempuan yang cukup berimbang, sehingga berpeluang untuk pengembangan bidang seni tari. Kaum wanita dan ibu-ibu usia produktif yang tinggal di kampung halaman jumlahnya cukup banyak. Aktivitas sebagai pekebun, petani, ibu rumah tangga atau membuka usaha rumahan berpotensi untuk memanfaatkan waktu luang guna meningkatkan keterampilan.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra diantaranya adalah adanya krisis aktivis. Krisis aktivis disebabkan lantaran beberapa warga dan putra daerah yang aktif dan ahli dalam bidang seni, umumnya bekerja di luar kampung halaman. Permasalahan lain yakni tidak adanya pelaku usaha jasa pada bidang seni dan tidak terdapat sumber daya ahli sehingga minim pembinaan. Demikian juga dengan minimnya *influence* yang mendorong pada pengembangan minat tertentu.

Tujuan dari program ini adalah memberikan informasi tentang situasi, manfaat dan peluang atas program yang diberikan. Program juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pribadi masing-masing peserta, meskipun proses dikerjakan secara berkelompok dalam komunitas. Tujuan lainnya adalah agar peserta mampu menyerap pengetahuan sehingga dapat berkreasi atau mengembangkan keahlian, mencipta kembali dan meningkatkan kualitas garapan masing-masing.

Program ini terdiri dari tiga bentuk pengembangan seni, yaitu seni pertunjukan, seni rupa, dan seni multi media. Jenis kegiatan berupa pelatihan randai, tata rias wajah dan pembuatan video profil nagari. Kegiatan juga melibatkan mahasiswa jurusan teater, jurusan seni tari dan jurusan film sebagai tim pelatih. Tiga bentuk kegiatan ini didasarkan pada analisis potensi yang sudah ada. Seni unggulan yang masih bertahan berupa randai dan *talempong ungan*. Sedangkan potensi alam, arsitektur, dan sistem sosial adalah daya tarik untuk ditampilkan dalam profil nagari.

Program ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam mengembangkan tarian randai agar menjadi potensi seni yang melekat dan

identik dengan masyarakat. Pelatihan tata rias diharapkan memunculkan wirausaha mandiri yang bernilai ekonomis. Sedangkan pembuatan video profil merupakan salah satu cara untuk mendekatkan model-model publikasi multimedia agar bisa terintegrasi dengan sistem komunikasi global.

METODE

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik masyarakat, maka penting dilakukan transfer ipteks kepada peserta yang memiliki potensi sesuai bidang yang sudah ditetapkan, agar pengetahuan dan keterampilan dapat bermanfaat bagi setiap individu. Untuk itu dilakukan metode (1) Observasi. Mengamati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang berpotensi melahirkan seni pertunjukan dan seni rupa yang kreatif dan inovatif. (2) Wawancara. Melakukan tanya jawab utamanya kepada tokoh masyarakat untuk menggali dan mengembangkan potensi seni, mengenal pemasaran seni maupun publikasi global. (3) Studi dokumen. Mengumpulkan data demografi sebagai bahan untuk menarasikan potensi dan tampilan data.

Pelatihan dilakukan dalam kelompok secara kemitraan. Kolaborasi tim terdiri dari tenaga ahli seni karawitan, seni tari dan teater, ahli seni tata rias dan ahli seni film/multimedia. Bentuk transfer pengetahuan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi ini meliputi sejarah, filosofi, manfaat dan nilai estetika tentang randai, tata rias, multimedia dan pengetahuan tentang potensi pengembangan seni. Metode demonstrasi dan latihan dilakukan pada saat

pelatihan memasuki tahapan teknis agar peserta menguasai keterampilan secara praktis.

Program dilaksanakan dalam rentang waktu antara Maret hingga Mei 2021 melalui enam pertemuan tatap muka dan pemantauan secara daring. Lokasi kegiatan dipusatkan di Balai Nagari Sumpur Kudus, dengan target capaian keterampilan tingkat dasar hingga menengah. Sedangkan metode evaluasi dilakukan dengan mengukur keberhasilan secara kualitatif dengan memberikan nilai pada kualitas hasil. Evaluasi dilakukan pada setiap peserta dengan mengamati performa yang ditunjukkan selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketercapaian tujuan dari program ini dapat terindikasi dari beberapa aspek meliputi: kualitas dalam memahami proses urutan tahapan, ketekunan pribadi dalam melatih diri sendiri, dan kemampuan peserta menunjukkan hasil kerja. Kualitas pemahaman menjadi dasar dalam praktek keahlian. Ketekunan pribadi masing-masing peserta akan menjadi modal selama berproses. Sedangkan kemampuan individu mempermudah untuk menunjukkan hasil kerja, dan dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi atas performa selama pelatihan.

Dampak yang terjadi atas pelatihan ini adalah meningkatnya keahlian pada peserta, baik keterampilan dalam hal menari atau dalam tata rias. Terjadi pula perubahan sikap dan mentalitas, serta kepercayaan diri peserta atas keterampilan baru yang dimilikinya. Sikap ini dapat memberi dampak jangka panjang terutama jika

dikembangkan menjadi usaha jasa khususnya pada bidang seni, atau lebih luas lagi dapat dikembangkan pada bidang pariwisata.

Sedangkan manfaat dari program ini bahwa peserta memahami dan menyadari situasi yang terjadi di komunitas sekitar tempat tinggalnya. Peserta juga dapat memanfaatkan waktu dan peluang untuk mengembangkan keterampilannya. Peserta mampu mengukur pencapaian diri sendiri, sehingga dapat menentukan dan memilih peran tertentu sesuai keahliannya. Peserta dapat berkreasi atau mencipta ulang berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, atau memutakhirkan keahlian dengan saling belajar dengan sesama anggota dalam komunitasnya.

Pelatihan Randai

Randai adalah seni tradisi yang masih bertahan meskipun di sebagian wilayah kurang mendapat perhatian masyarakat. Sasarannya adalah masyarakat usia remaja, sehingga kesenian Randai kembali aktif dan dipandang sebagai seni tradisi yang melekat dengan kehidupan masyarakat. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa latihan pernah dilakukan oleh beberapa kelompok sanggar yang kemudian tidak aktif, telah menjadi bekal bagi sebagian peserta. Peran pelatih dalam hal ini adalah memberi gambaran secara umum tentang pola pertunjukan randai, estetika, harmoni, *unity* dan filosofi

Umumnya, tarian randai dibentuk dalam formasi jumlah penari genap. Tarian ini bisa dibawakan oleh perempuan, laki-laki atau formasi campuran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena beberapa bagian pada tarian

memerlukan formasi berpasangan (Bahardur, 2018). Jumlah penari yang terlibat dalam sebuah pertunjukan randai didasarkan pada karakteristik ruang. Bila ruang yang tersedia lebih luas, maka penari akan bisa bergerak lebih leluasa dan demikian juga sebaliknya. Ruang pentas ini berpengaruh pada pola lantai, dimana setiap gerakan akan mempertimbangkan jumlah penari atau formasi yang dibentuk, misalnya lingkaran, berbanjar, berderet dan berbaris.

Pelatih mendemonstrasikan gerakan-gerakan tarian randai. Gerakan pokok dalam randai meliputi gerak sembah pembuka, gerak utama atau tematik, gerak gelombang dan gerak penutup. Gerak sembah pembuka merupakan rangkaian gerakan yang mengawali rangkaian gerak randai. Gerak adegan atau tematik adalah gerak-gerak pada tarian yang memiliki makna sebagai peniruan alam atau suatu aktivitas. Gerak gelombang adalah rangkaian gerakan atas formasi para penari membentuk pola seperti gelombang. Sedangkan sembah penutup adalah rangkaian gerak yang mengakhiri tarian randai (Yetti, 2010).

Selanjutnya, peserta dikenalkan dengan karakteristik waktu pementasan tarian randai. Umumnya tarian randai berdurasi sekitar sepuluh menit. Di dalamnya terdapat beberapa gerakan yang diulang. Selama waktu yang ditentukan tersebut, terdapat variasi gerak yang diolah untuk menentukan panjang dan pendeknya keseluruhan durasi. Terdapat pula saat-saat atau *moment* untuk melakukan transisi dari gerak satu kepada gerak yang berikutnya. *Moment* ini harus tepat pada waktu dan hitungan tertentu (Daryusti, 2005).

Dalam tarian randai terdapat karakter tenaga, yaitu daya yang digunakan untuk melakukan gerak. Peserta diberi bekal mengenai cara-cara mengeluarkan energi yang disusun melalui pola gerakan, ekspresi tubuh, ekspresi wajah, dan ritme gerakan. Tenaga yang dikeluarkan pada tarian bisa mengalami dinamika, dimana kadang terdapat bagian yang lembut dan ada bagian yang diberi tekanan dan memerlukan energi lebih banyak, misalnya dengan langkah yang lebih lebar, melompat lebih tinggi atau berlari. Tarian randai termasuk dalam kategori tarian yang dinamis, sehingga saat terdapat gerakan yang tajam dan kuat diperlukan tenaga yang lebih banyak.

Pada bagian lain, estetika sebuah tarian juga dipengaruhi oleh busana yang dikenakan oleh para penari. Busana tari randai disesuaikan dengan watak tarian. Fungsinya adalah membangkitkan daya ilusi terhadap isi cerita dalam tarian dengan membentuk garis-garis tubuh para penari dan estetika atas corak dan warna yang dipilih. Peserta diberikan pemahaman dasar tentang pengetahuan bahan seperti tebal tipisnya kain, tipe elastisitas, sifat bahan serta pilihan warna. Desain yang lazim pada tarian randai telah disesuaikan dengan filosofi adat Minangkabau. Sedangkan atribut seperti *salauak* dan *destar* memiliki makna simbolik dari karakter tarian yang disajikan (Daryusti, 2005).

Sebanyak enam belas peserta dapat mengikuti pelatihan dengan seksama, sehingga apa yang disampaikan dapat diserap dan bersifat aplikatif. Hasil nyata yang diperoleh dari pelatihan tarian randai dipentaskan untuk penyambutan tamu yang datang ke Nagari Sumpur Kudus. *Skill* atau

keterampilan peserta pelatihan meningkat bukan sekedar dalam tataran hafalan, namun memiliki kemampuan dalam mengembangkan gerakan tarian. Berbekal kemampuan tersebut, harapannya dapat menghasilkan pertunjukan yang kreatif dan inovatif.



Gambar 1. Pelatihan Tari Randai
(Dok. Ahmad Iqbal, 2021)



Gambar 2. Peserta pelatihan Randai
(Dok. Ahmad Iqbal, 2021)

Pelatihan Tata Rias

Sasaran peserta pelatihan tata rias wajah adalah kaum ibu dan remaja puteri. Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk memperindah wajah sesuai kesempatan atau sesuai keinginan. Tujuannya adalah agar peserta memahami teknik dasar rias wajah dan dapat mengaplikasikan bahan kosmetika secara tepat dan benar sesuai dengan kebutuhan waktu dan suasana. Materi dasar terdiri dari pengenalan bentuk-bentuk wajah, komposisi warna, rias koreksi wajah dan riasan menurut waktu untuk siang dan malam hari.

Peserta dibekali dengan pengenalan alat dan bahan kosmetika dan langkah-langkah kerja dalam tata rias wajah. Materi terdiri dari teknik dasar membersihkan wajah, mendiagnosa jenis kulit, memilih dan mengaplikasikan pelembab (*base make up*), mengaplikasikan bedak dasar, mengaplikasikan hiasan mata, *blush on*, warna riasan, membuat kontur wajah dan aplikasi lipstik (Sukristiani et al., 2014). Seluruh tahapan didemonstrasikan oleh pelatih dan peserta melakukan praktek rias wajah dengan menggunakan model atau dapat mengaplikasikan riasan pada wajah sendiri.

Demonstrasi pertama-tama dilakukan dengan pemakaian *primer* atau *moisturizer*. Fungsinya agar pori-pori wajah mengecil, kulit wajah menjadi lebih lembab dan riasan dapat melekat dengan sempurna. Antara *primer* dan *moisturizer* adalah pilihan, bukan diaplikasikan kedua-duanya. Langkah berikutnya adalah mengaplikasikan *foundation*, dimana warnanya dipilih sesuai dengan tingkat kecerahan warna kulit. Jika terdapat bekas luka atau noda pada wajah dapat ditambahkan *concealer*, tetapi hanya pada bagian yang dimaksud saja bukan untuk seluruh wajah. Jika lapisan sudah kering dilanjutkan dengan memulaskan bedak menggunakan kuas atau spons secara merata.

Merias alis dikerjakan dengan menguasnya menggunakan *eyebrow* atau pensil alis. Model bentuk alis biasanya didasarkan pada bentuk muka. Dilanjutkan dengan membuat riasan mata yaitu *eyeshadow*, *eyeliner* dan maskara. *Eyeshadow* dipulaskan pada kelopak mata. *Eyeliner* berfungsi mempertegas garis mata,

sedangkan maskara untuk melentikkan bulu mata. Langkah berikutnya adalah menggunakan *blush on* untuk memberikan kesan tirus dan tampak segar pada wajah. Riasan terakhir adalah mengaplikasikan lipstik untuk memoles bibir dengan pilihan warna yang diinginkan. Sebelumnya bibir dilapisi dengan *lipbalm* untuk menjaga kelembabannya.

Untuk melihat hasil praktek selama dilakukan demonstrasi oleh pelatih dan peserta disarankan untuk membuat foto setiap tahapan, sehingga pada akhir pelatihan, foto dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Foto juga dapat digunakan untuk membuat penilaian dengan membandingkan sebelum dan sesudah dilakukan riasan. Pada tingkatan lebih lanjut, peserta diharapkan dapat membuat riasan wajah yang fungsional, misalnya untuk kepentingan pertunjukan, seni tari tradisional seperti randai, rias pengantin, rias untuk pemotretan dan sebagainya.



Gambar 3. Pelatihan tata rias
(Dok. Ahmad Iqbal, 2021)



Gambar 4. Demonstrasi Tata Rias Wajah
(Dok. Ahmad Iqbal, 2021)

Pembuatan Video Profil

Profil nagari atau profil desa umumnya memuat data potensi desa secara lengkap. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data tulis, data gambar, foto dokumentasi dan wawancara lisan. Data umum biasanya memuat kondisi demografis seperti data kependudukan, usia dan pekerjaan. Data geografis berupa peta letak lokasi, jarak dengan ibukota wilayah, ketinggian dari permukaan laut dan suhu rata-rata (Devi & Hidayati, n.d.). Data selanjutnya adalah potensi sumber daya alam, komoditas sub sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, potensi wisata dan pengembangan ekonomi.

Data-data ini kemudian dinarasikan dalam bentuk naskah tertulis sebagai panduan pengambilan gambar. Sebuah naskah produksi video menampilkan lajur gambar dan lajur suara. Pada lajur suara terdapat keterangan tentang bunyi narasi atau suara narasumber dan hasil wawancara. Video profil ini dirancang untuk durasi selama tujuh menit. Model eksekusi audio-visual pada profil menggunakan opsi menampilkan suara narator atau mengisi suara hasil pemaparan *statement* dan wawancara narasumber dengan gambar.

Tahapan berikutnya adalah survey lokasi pengambilan gambar. Survey dimaksudkan untuk membuat pilihan gambar yang sesuai antara data, narasi dan kondisi di lapangan. Aspek potensi yang ada di nagari Sumpur Kudus yang disurvei meliputi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, adat, tradisi dan sistem kepercayaan. Potensi alam berupa sawah, pegunungan, sungai dan air terjun. Potensi budaya berupa rumah adat,

kantor pemerintahan, kantor wali nagari, rumah penduduk, sekolah dan beberapa lokasi aktivitas masyarakat. Potensi adat dan spiritual adalah adanya kepercayaan tentang keselamatan pendatang yang baru tiba di daerah Sumpur Kudus, disyaratkan untuk menancapkan ranting pohon ke tanah di wilayah bukit *Lantiak*, yang dianggap sebagai pintu masuk wilayah Sumpur Kudus.

Tahap selanjutnya adalah pengambilan gambar sesuai dengan daftar *shot* yang dibuat sebelumnya berdasar *breakdown* dari naskah. Pengambilan gambar adalah menyiapkan materi gambar video sebagai bahan utama profil. Untuk mengisi suara yang mendeskripsikan potensi nagari, dilakukan dengan wawancara narasumber utama yakni wali nagari. Wawancara direkam secara audio visual menggunakan kamera video. Materi audio dikumpulkan dengan merekam suara narator yang membacakan naskah profil. Materi suara lain bisa berupa suara *ambience* lingkungan, ilustrasi musik atau efek suara jika diperlukan.

Materi gambar dan suara disusun sedemikian rupa pada tahap editing dengan membuat urutan sesuai bunyi narasi. Tahapan ini memilih, memotong, menyusun, menyesuaikan dan mempercantik tampilan gambar dan audio. Selain itu, tahap editing juga berperan menentukan durasi akhir dari panjang pendeknya video. Pertimbangan dalam editing adalah kelengkapan informasi, ketersediaan data, dan kesesuaian dengan kemutakhiran data. Bila antara gambar, suara dan kepenuhan informasi telah tercapai, maka video akan memasuki tahap *export* untuk memperoleh *file* utama. Materi *file* inilah yang dipresentasikan melalui media yang dipilih, atau

diunggah melalui *platform* digital berbasis internet.



Gambar 5. Potensi nagari untuk video profil.
(Dok. Hery Sasongko, 2021)



Gambar 6. Proses perekaman gambar
(Dok. Oktavianus, 2021)



Gambar 7. Syarijal, S.Ag (Wali Nagari Sumpur Kudus) Wawancara untuk profil nagari
(Dok. Hery Sasongko, 2021)

SIMPULAN

Pengembangan randai dan tata rias merupakan sebagian harapan dari masyarakat nagari Sumpur Kudus dalam hal peningkatan potensi nagari. Angka partisipasi masyarakat di wilayah ini cukup tinggi dan menyambut baik program pelatihan yang dilaksanakan. Antusias peserta menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan lebih atas manfaat mengikuti pelatihan. Artinya terdapat kesesuaian antara kebutuhan yang diinginkan dengan materi yang diberikan.

Pelatihan randai, tata rias dan pembuatan profil nagari merupakan bentuk kegiatan berkesenian yang membutuhkan olah rasa, cipta dan karsa yang merangsang *soft skill* dan *hard skill* peserta. Pengembangan potensi seni tidak hanya dilakoni oleh masyarakat dimana seni itu tumbuh dan berkembang, akan tetapi teknologi akan membantu untuk mereferensi cara-cara pengembangannya. Kegiatan pelatihan yang menggabungkan seni dan teknologi terbukti cukup efektif dan dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat.

Bahwa pelatihan yang dilakukan menjadikan masyarakat terlatih dan terampil dalam mengembangkan karakter kelokalan dalam usahanya memajukan nagari. Pelatihan mampu memberikan informasi tentang situasi dan peluang usaha. Keterampilan pribadi masing-masing peserta mengalami peningkatan, melalui proses kerja secara berkelompok di dalam komunitas. Peserta mampu menyerap pengetahuan sehingga dapat berkreasi atau mengembangkan keahlian, mencipta kembali dan meningkatkan kualitas garapan masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada tim pelatihan nagari binaan LPPMPP ISI Padangpanjang, pemerintah Kabupaten Sijunjung, pemerintah Kecamatan Sumpur Kudus, pemerintah Kanagarian Sumpur Kudus, dan Wali Nagari Sumpur Kudus beserta perangkatnya. Terima kasih juga partisipasi mahasiswa ISI Padangpanjang yang berasal dari Kabupaten Sijunjung dalam membantu pelaksanaan program ini. Terima kasih untuk warga masyarakat Kanagarian Sumpur Kudus atas keterlibatan dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145–160.
- Daryusti, D. (2005). Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau Di Nagari Saningbakar Sumatera Barat (Characteristic Review of Randai Llau Dance in Nagari Saningbakar, West Sumatera). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 6(3), 61701.
- Devi, L. Y., & Hidayati, W. (n.d.). PEMBUATAN PROFIL DESA GERBOSARI. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 445–454.
- Sukristiani, D., Hayatunnufus, H., & Yuliana, Y. (2014). Pengetahuan Tentang Kosmetika Perawatan Kulit Wajah Dan Riasan Pada Mahasiswi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 7(3).
- Yetti, E. (2010). Kesenian Randai Minangkabau Ditinjau dari Segi Estetika Tari. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 2(1).